



Optimalisasi Manajemen dan Pemasaran Wirausaha Pondok Pesantren (Studi di Al Falah Ploso Bakery, Kediri, Jawa Timur)

M. Ubaidillah Ridwanulloh^{*1}, Fika Amaliyatussolihah², Yuyun Dwi Nurjannah³, Choiru Umatin⁴

¹²³⁴ Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri, Indonesia

Email: ubaidhasankuu212@gmail.com

Abstract

In this modern era, Islamic boarding school educational institutions inevitably must change their management system so that they can face the challenges of the times. If not, it will be abandoned by the community and will not sell. Among the demands to maintain its existence, it must be able to produce graduates who not only master religious knowledge but are also able to do business independently. Al Falah Ploso Islamic Boarding School is also one of the quite old boarding schools but also adds entrepreneurship to its students. The research method used in this study uses a qualitative research method with a case study approach. The data sources were obtained through observation, interviews and documentation. The results of the research are that the Al Falah Ploso Kediri Islamic boarding school has built Al Falah Ploso Bakery in 2020 with cake products of various types. Al Falah Ploso Bakery in a relatively short time has grown rapidly. The conclusion is that Al Falah Ploso Bakery is well managed and managed from planning, implementation and evaluation as well as supervision. In addition to optimizing, promotions are carried out using offline and online methods. Furthermore, promotions are also carried out directly to the community (face to face), promoting at regular cottage events, leaving cakes to cooperation partner cottages. Besides that, they also carry out promotions through social media (Website, IG, FB and others).

Keywords: Management, Optimization, Marketing, Entrepreneurship

Abstrak

Pada zaman modern ini lembaga pendidikan pondok pesantren mau tidak mau harus diubah sistem pengelolaannya agar dapat menghadapi tantangan zaman. Jika tidak maka akan ditinggal masyarakat dan tidak laku. Di antara tuntutan agar dapat mempertahankan eksistensinya maka harus mampu menghasilkan lulusan yang tidak saja menguasai ilmu agama saja namun juga mampu berwirausaha secara mandiri. Pondok Pesantren Al Falah Ploso juga salah satu pondok yang cukup tua namun juga menambahkan kewirausahaan kepada santrinya. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Adapun sumber data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan

dokumentasi. Hasil penelitian ialah pondok pesantren Al Falah Ploso Kediri telah membangun Al Falah Ploso Bakery pada tahun 2020 dengan produk kue dengan berbagai jenisnya. Al Falah Ploso Bakery dalam waktu yang relatif singkat telah berkembang pesat. Kesimpulannya ialah Al Falah Ploso Bakery dikelola dan menerapkan manajemen dengan baik mulai perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi, serta pengawasan. Selain itu untuk mengoptimalkan maka promosi dilakukan dengan metode *offline* dan *online*. Selanjutnya dilakukan juga promosi secara langsung ke masyarakat (*face to face*), mempromosikan di acara rutin pondok, menitipkan kue ke pondok mitra kerja sama. Selain itu juga melakukan promosi melalui media sosial (website, IG, FB dan lainnya).

Kata Kunci: Manajemen, Optimalisasi, Pemasaran, Wirausaha

Pendahuluan

Lembaga pendidikan di Indonesia yang termasuk tertua ialah pondok pesantren. Bahkan usia pondok pesantren sudah lama dan sudah ada sejak pertama kali Islam mulai muncul di nusantara, jauh sebelum Indonesia merdeka. Fokus pembelajaran di sistem pondok pesantren waktu itu meliputi penguasaan materi pada kitab-kitab ulama yang telah ditentukan. Profil lulusan yang dihasilkannya pun mampu menguasai dan mengkhatamkan kitab yang dipelajari selama belajar di pondok. Sistem pembelajarannya menggunakan sistem sorogan dan bandongan. Kyai menjadi seorang figur yang paling dihormati dan disegani. Kedudukannya tidak hanya sebagai pengajar namun juga sebagai kepala pengelola lembaga pendidikan pondok pesantren. Selain itu kata-kata Kyai terkadang sampai dijadikan semacam pegangan hidup oleh sebagian orang karena saking berwibawanya waktu itu (Alwi, 2016; Yahya et al., 2023). Hal ini berlangsung hingga abad 19 hingga 20-an akan tetapi ketika awal abad 21 sudah mulai beralih kondisi dan keadaan. Sistem pondok pesantren yang ada selama ini mengalami pergeseran dan perubahan dalam rangka menyesuaikan dengan perkembangan zaman.

Fokus utama pendidikan yang diselenggarakan di pondok pesantren ialah membentuk karakter santri agar sesuai ajaran Islam melalui pembelajaran yang diselenggarakan oleh Kyai. Dalam dunia pendidikan, pembentukan karakter manusia tidaklah mudah, membutuhkan perjuangan dan pengorbanan serta kesabaran dalam waktu relatif lama. Santri dididik dan dibiasakan ke dalam perilaku yang baik sesuai ajaran Islam (Kariyanto, 2020). Hasil usaha dan jerih payah ternyata membuahkan hasil di antaranya sifat dan sikap santri dapat dibentuk dengan baik. Lulusan pondok yang menjadi santri nantinya berperan penting dalam penyebaran Islam. Santri yang lulus banyak yang berhasil mendirikan pondok baru dan banyak masyarakat yang tertarik untuk menirunya. Selain itu, pondok pesantren

juga turut menghasilkan santri yang berkontribusi terhadap kemerdekaan hingga mengelola lembaga pendidikan hingga ikut andil mengelola negara. Sudah banyak contoh tokoh-tokoh tersebut yang dahulunya waktu belajar berasal dari pondok pesantren (Chandra, 2020).

Pada zaman modern ini, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah dan menggeser beberapa sistem tatanan sosial masyarakat. Akibatnya lembaga pendidikan Islam termasuk pondok pesantren mengalami perubahan. Era modern atau juga disebut sebagai era milenium juga mengubah kebiasaan masyarakat termasuk generasi penerus yang beralih pada kebiasaan pemanfaatan teknologi modern, seperti *smartphone*, komputer, internet dan seterusnya. Bahkan dengan adanya internet, manusia pun bisa belajar dari jarak jauh, tidak harus bertemu, belajar melalui *smartphone* atau laptop. Akibat perubahan seperti ini memaksa sistem pendidikan pesantren bergeser ke sistem pengelolaan dengan memanfaatkan teknologi modern (Rahmawati, 2018).

Lebih lanjut, perkembangan teknologi yang berkembang sedemikian rupa telah membuat sistem tatanan sosial masyarakat baru yang mendorong ke arah persaingan kehidupan terutama dalam hal lapangan pekerjaan. Secara perlahan masyarakat modern telah terpengaruh ke dalam dunia materialistis dan pragmatis dalam menghadapi ujian kehidupan. Segala hal terkadang diukur dengan materi yang diperoleh, dihasilkan atau dimilikinya. Berbeda jauh dengan keadaan masyarakat lampau sebelum terjadinya perkembangan teknologi modern. Masyarakat yang hidup di masa lampau ketika belajar memang yang dicari hanya ilmu pengetahuan. Dengan ilmu pengetahuan yang diperoleh maka akan mampu mengarungi kehidupannya (Ichsan, 2021; Ikhwan, 2017). Namun masyarakat milenial seperti sekarang ini tidaklah seperti dahulu.

Masyarakat milenial berpikinya lebih ke arah pragmatis seperti ketika ingin memasukkan anaknya ke lembaga pendidikan dengan pertimbangan untung ruginya secara materi dan memikirkan pekerjaan yang bakal didapatkan di masa mendatang. Jika lembaga pendidikan tidak menghasilkan lulusan yang nantinya mampu diserap di lapangan pekerjaan maka akan cenderung ditinggalkan. Padahal sistem pondok pesantren selama ini kebanyakan menghasilkan lulusan yang paham terhadap agama namun tidak banyak mampu diserap dalam lapangan pekerjaan (Chudzaifah, 2018; Damopolii, 2015). Oleh karena itu pondok pesantren harus menggeser dan mengubah sistem lembaga pendidikannya ke arah perubahan perkembangan zaman agar mampu eksis dan senantiasa diminati masyarakat. Pola kepemimpinan Kyai harus berubah, semula sosok figur sentral terfokus pada individu berubah menjadi kepemimpinan bersama dalam satu wadah organisasi atau yayasan (Suradi, 2017). Lembaga pendidikan pondok pesantren harus diubah sistem pengelolaannya dengan menyesuaikan perkembangan zaman. Tren

masyarakat milenial saat ini mau memasukkan anaknya ke lembaga pendidikan dengan di antara pertimbangannya setelah lulus akan mendapat pekerjaan. Hal ini telah memaksa lembaga pendidikan pondok pesantren mengubah dan menambah kurikulumnya dengan memasukkan kurikulum baru yang dapat menghasilkan santri yang tidak hanya mampu memahami ilmu agama namun juga dapat bekerja atau berwirausaha setelah lulus nantinya.

Pondok pesantren dalam beradaptasi atau menyesuaikan diri terhadap perubahan sistem tetap tidak boleh kehilangan ciri khas atau jati diri pondok pesantren. Ciri khas pondok pesantren ialah membentuk karakter manusia agar sesuai dengan ajaran Islam dengan metode pembelajaran seperti sorogan dan bandongan (Sidiq, 2020). Namun demikian ternyata saat ini mulai muncul pondok pesantren yang mengubah sistem lembaga pendidikannya dengan menambahkan pendidikan wirausaha dalam sistem kurikulumnya. Hal ini dalam rangka sebagai bentuk lembaga pondok pesantren dalam menjawab tantangan perkembangan zaman. Beberapa penelitian terkait sistem pondok pesantren yang menambahkan kewirausahaan telah dilakukan di beberapa daerah. Fawaid (2020) melakukan penelitian dan menemukan bahwa pondok pesantren Nurul Jadid Paiton telah mempunyai *home industry* seperti NJ Mart, pom bensin, serta industri kreatif (*bakery*, dan lainnya). Dengan adanya *home industry* yang dimiliki oleh pondok pesantren maka santri bisa belajar secara langsung pada wirausaha yang diinginkannya, tidak hanya belajar pada ilmu agama Islam saja (Fawaid & Laili, 2020).

Berikutnya Shofiyuddin (2022) melakukan penelitian di pondok Al Falah, Pacet, Mojokerto menemukan bahwa Kyai atau ustaz yang mengajar tidak hanya pada ilmu agama Islam namun juga melakukan pendidikan kewirausahaan dan doktrinasi kepada santrinya untuk melakukan wirausaha. Selain itu juga menggratiskan santrinya yang belajar karena secara finansial, kebutuhan operasional pondok telah terpenuhi melalui wirausaha yang dimiliki pondok Al Falah (Shofiyuddin & Swandari, 2022). Pondok pesantren melatih karakter kemandirian siswa melalui wirausaha agar tumbuh agar nantinya bisa digunakan ketika lulus dari pondok (Falah, 2018). Hal yang sama juga diterapkan di pondok pesantren Darul Ulum Banyuwangi Pamekasan yang mengajarkan pada santrinya tidak hanya ilmu agama Islam melainkan juga memunculkan semangat wirausaha menuju kemandirian ekonomi. Di pondok pesantren Darul Ulum Banyuwangi Pamekasan mempunyai pertokoan, usaha produksi barang, sektor jasa dan keuangan (Hariyanto, 2017). Hal yang sama juga terjadi di berbagai pondok pesantren yang memasukkan pendidikan kewirausahaan ke dalam kurikulum mereka agar santri tidak hanya menguasai ilmu agama namun dituntut untuk bisa menguasai juga kewirausahaan. Pola yang digunakan pondok meliputi pemberian kompetensi wirausaha dan menambah *income* bagi pondok pesantren dalam menunjang kegiatan

pembelajaran pondok (Alifa et al., 2020; Mahfudzoh et al., 2023; Miswanto et al., 2019; Yahya et al., 2023; Zainuri et al., 2021).

Pondok Pesantren Al Falah Ploso Kediri juga salah satu pondok tua yang melakukan perubahan kurikulum pendidikannya dengan memasukkan pendidikan kewirausahaan. Sebagai pondok yang berusia cukup tua biasanya mempunyai lulusan yang banyak di berbagai daerah dan cenderung mempertahankan ciri khas secara penuh. Namun tidak bagi Pondok Pesantren Al Falah, di pondok tersebut selain juga mempertahankan ciri khas lama juga menambahkan pendidikan wirausaha kepada santrinya. Bahkan juga mendirikan wirausaha Al Falah Ploso Bakery yang memproduksi berbagai jenis Kue yang digemari masyarakat. Pendirian wirausaha Al Falah Ploso Bakery dilakukan pada tahun 2020 akan tetapi tidak butuh waktu yang begitu lama telah berkembang dengan pesat yang menghasilkan omzet ratusan juta rupiah. Padahal biasanya sebuah organisasi atau lembaga agar berkembang maka butuh proses dan waktu yang lama. Sebagai pondok yang berpengaruh tentunya mempunyai hubungan kerja sama dengan pondok lainnya, terlebih pondok yang lebih muda. Ternyata di antara strategi pemasaran yang digunakan dengan menitipkan roti yang diproduksi Al Falah Ploso Bakery ke kantin-kantin pondok yang menjalin hubungan kemitraan dengan baik. Berdasarkan hal itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait optimalisasi manajemen dan pemasaran wirausaha pondok Al Falah Ploso, Kediri, Jawa Timur. Tujuannya untuk mengeksplorasi dan mempelajari secara mendalam manajemen wirausaha dan strategi pemasaran yang dijalankan oleh Al Falah Ploso Bakery.

Kajian Pustaka

Kewirausahaan dalam Pandangan Islam

Berbicara perkembangan Islam memang senantiasa menarik untuk dibahas, terutama pada isu-isu aktual. Perubahan kondisi telah menggeser pola pikir dan kehidupan masyarakat muslim. Jika ditelusuri secara sejarah, minat masyarakat terhadap pembahasan yang menyangkut kondisi kehidupannya senantiasa hangat untuk dipelajari. Dahulu orang Islam secara konsisten membahas tentang agama, ideologi, serta cabang-cabang ilmunya (Karim, 2014). Namun perlahan berganti menyesuaikan perkembangan peralatan yang ditemukan manusia berbasis teknologi. Perkembangan teknologi ditandai dengan ditemukannya peralatan canggih yang membantu meringankan beban pekerjaan manusia. Istilah zaman muncul seiring perjalanan waktu seperti zaman kerajaan Islam, *renaissance*, kesultanan hingga terakhir zaman modern (Hasyim, 2013).

Perkembangan zaman modern seperti saat ini telah mengubah bentuk tatanan kehidupan manusia, sosial, budaya, politik, ekonomi, pendidikan dan lainnya. Perubahan itu terjadi secara perlahan namun pasti dan tidak bisa menghindar dari perubahan

keadaan kehidupan. Hal ini sering disebut oleh masyarakat sebagai era globalisasi yang mengubah seluruh tatanan kehidupan masyarakat secara berkesinambungan. Masyarakat yang hidup era globalisasi ini dapat saling berkomunikasi secara cepat melintasi antar negara dan benua dengan mudah. Itu diakibatkan adanya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi terbaru yang bisa digunakan kapan pun dan dari mana pun (Diana & Salminawati, 2022). Dengan perubahan yang demikian ternyata juga mempengaruhi pola perilaku bermasyarakat dan bernegara, terutama pada masyarakat di lingkungan pendidikan Islam. Sebelumnya masyarakat muslim memandang bahwa dengan munculnya perkembangan teknologi tidak akan mengubah pola pikirnya tentang cara mengelola lembaga pendidikan. Namun pada akhirnya karena tuntutan zaman dan Masyarakat, pemikir dan pengelola lembaga pendidikan harus mau menjawab dan memenuhi tuntutan itu (Najah & Lindsari, 2022; Nurhayani et al., 2021).

Di antara tuntutan masyarakat pada lembaga pendidikan Islam ialah menghasilkan lulusan yang memahami agama Islam secara mendalam, berkarakter sesuai ajaran agama serta bisa bekerja setelah lulus. Artinya peserta didik yang menjadi lulusan harus memiliki kompetensi dan kecakapan bekerja dan wirausaha agar dapat mencari penghasilan demi mempertahankan kehidupan. Sebagai seorang muslim terutama seorang laki-laki memang harus mempunyai pekerjaan atau berwirausaha jika nantinya membangun bahtera rumah tangga. Jadi harus mampu bekerja dan mempunyai penghasilan agar dapat menghidupi anggota keluarganya kelak. Dalam Islam tidak memberikan penjelasan secara eksplisit tentang konsep wirausaha. Disampaikan melalui anjuran untuk kerja keras, mandiri, serta tidak menggantungkan kehidupannya terhadap orang lain. Namun jika bagi seseorang laki-laki yang menikah diwajibkan baginya untuk menafkahi keluarganya dari hasil bekerja (Ariyadi, 2018). Bahkan Rasulullah SAW memberikan contoh dalam kehidupannya untuk bekerja dan wirausaha agar mempunyai penghasilan yang nantinya digunakan untuk menghidupi istri dan anak-anaknya. Hal ini menunjukkan bahwa Islam tidak melarang namun menganjurkan dengan sangat agar seorang muslim harus melakukan wirausaha (Aprijon, 2013).

Al-Qur'an dan Hadits memerintahkan agar umat Islam giat bekerja agar memperoleh rezeki yang diberikan Allah SWT. Selain itu juga dianjurkan untuk bersedekah dari hasil rezeki yang diperolehnya itu (Fuaddi, 2018). Beberapa hadis Nabi Muhammad SAW mewajibkan agar manusia bekerja agar memperoleh rezeki yang halal. Ayat Al-Qur'an dengan Bahasa halus agar manusia bertebaran di muka bumi untuk mencari karunia rezeki dari Tuhan dan dapat membayar zakat harta kepada yang membutuhkan (Walian, 2012; Yuliana, 2017). Hal ini memberikan isyarat agar manusia harus mampu melakukan wirausaha sebab bekerja keras itu merupakan esensi berwirausaha. Berdasarkan keterangan di atas, pandangan Islam mengenai wirausaha memang dianjurkan, bahkan bagi seorang laki-laki yang memimpin keluarganya maka wajib mencari rezeki dari hasil kerja keras dan berwirausaha (Saputra, 2021).

Integrasi Pendidikan Wirausaha dan Lembaga Pendidikan Islam

Wirausaha yang telah berhasil dilakukan oleh masyarakat telah mampu mengubah kualitas hidup manusia ke arah yang lebih baik dan berkontribusi memperbaiki kualitas hidup bersosial dan bernegara. Tujuan wirausaha ialah mencapai kemakmuran hidup, tidak saja bagi dirinya melainkan juga bagi orang lain (Dewi, 2017). Wirausaha diartikan sebagai sebuah kemampuan melakukan usaha, aktivitas, Tindakan dan lain sebagainya untuk menyelesaikan suatu tugas atau pekerjaan dalam mencapai tujuan. Menurut Richard Cantillon (1725) sebagaimana yang dikutip oleh Peter (1998) mengatakan, Wirausaha ialah seseorang yang telah siap untuk melakukan sesuatu dengan mengambil risiko-risiko dan ia berbeda dengan orang lain atau penyuplai modal dengan harapan dapat memperoleh keuntungan. Artinya berwirausaha dipandang berbeda dengan kapitalis atau pemilik modal yang biasanya menyuplai modal dan dalam waktu bersamaan juga mengeksploitasi apa pun dari pihak yang terlibat (Cantillon, 2015; Frinces, 2012).

Konsep wirausaha secara ramai-ramai diterima dan menjadi profesi masyarakat mayoritas untuk saat ini. Bahkan konsep wirausaha tidak lagi dilakukan pada individu namun sudah pada tingkat lembaga baik lembaga bisnis maupun lembaga lainnya (Hutagalung et al., 2019). Pendekatan konsep wirausaha telah tumbuh menjadi profesi yang menghasilkan keuntungan bagi pihak masing-masing yang menggunakannya (Mintardjo et al., 2020). Hampir di banyak bidang organisasi telah terpengaruh dengan konsep wirausaha, tidak terkecuali pada bidang pendidikan. Akhir-akhir ini muncul model desain lembaga pendidikan Islam yang menghasilkan lulusan memiliki kompetensi wirausaha. Tentunya ini terpengaruh oleh konsep wirausaha yang ternyata memberikan kontribusi dalam rangka memperbaiki kualitas hidup masyarakat (Mulya, 2016). Lembaga pendidikan Islam menyisipkan kompetensi wirausaha dalam kurikulum yang dijalankannya agar peserta didik memiliki potensi dan minat untuk berwirausaha.

Perkembangan manajemen lembaga pendidikan Islam mengalami perubahan dan penyesuaian karena mengikuti tren dan kebutuhan masyarakat. Pada awalnya, fokus utama lembaga pendidikan Islam ialah melakukan proses pembelajaran yang mengajarkan agama Islam kepada peserta didik agar memiliki pemahaman yang dalam. Selain itu juga membentuk pola pikir dan karakter peserta didik agar sesuai dengan ajaran agama (Khamim, 2019). Namun demikian, saat ini tidak lagi cukup lembaga pendidikan Islam hanya menghasilkan kompetensi lulusan seperti kriteria tersebut di atas. Lulusan dari lembaga pendidikan Islam harus bisa bekerja atau terserap di dunia pekerjaan atau malah bisa berwirausaha mandiri (Chairiyah, 2021). Jika lulusan tersebut bisa berkarakter baik dan mengaji cenderung tidak begitu menarik minat masyarakat. Sebaliknya, lulusan yang mempunyai jiwa bekerja keras mencari rezeki dan berwirausaha itulah yang dibutuhkan masyarakat. Sehingga manajemen lembaga pendidikan Islam

perlu merekonstruksi kurikulumnya agar lulusan yang dihasilkan mempunyai kompetensi wirausaha (Aziz & Darmiyanti, 2022).

Pada dasarnya wirausaha ialah sikap, karakter, suasana dan jiwa seseorang untuk mencari menemukan hal baru dalam membangun usaha secara mandiri agar memperoleh sesuai yang diinginkan. Dengan melakukan rekonstruksi kurikulum lembaga pendidikan Islam, diharapkan akan muncul desain pembelajaran yang menghasilkan lulusan tidak sekedar mempunyai pemahaman ilmu agama mendalam dan sifat baik, namun juga dapat lebih mandiri dalam menjalani kehidupan melalui usaha-usaha yang dilakukannya (Wazin, 2013). Beberapa lembaga pendidikan Islam, terutama tingkat sekolah SMA/SMK berlomba dan bersaing untuk dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas serta cakap dalam berwirausaha. Tidak hanya pada jenis sekolah SMA/SMK, lembaga pendidikan seperti madrasah dan pondok pesantren yang pembelajarannya berbasis agama telah menyisipkan materi wirausaha dalam pembelajarannya agar nantinya peserta didik mempunyai pemahaman dan kompetensi wirausaha (Mahdani, 2019).

Beberapa lembaga pendidikan Islam berupa pondok pesantren bahkan telah berubah, tidak lagi fokus hanya pada pembelajaran namun menjadi pelaku wirausaha lembaga yang dapat menghasilkan keuntungan tambahan. Contohnya seperti Pondok Pesantren Sunan Drajad Lamongan, Pondok Pesantren Wonogiri Pasuruan yang mempunyai unit usaha wirausaha Air Minum Merek Santri yang sudah terkenal dan produknya banyak diminati masyarakat. Hal itu menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam berusaha memberikan materi wirausaha pada peserta didik tidak hanya sebatas konsep namun juga memberikan contoh implementasi wirausaha yang dijalankannya. Peserta didik tidak hanya diberikan materi di dalam kelas, tetapi juga diberikan fasilitas praktik agar terbiasa dengan kegiatan wirausaha yang nantinya setelah lulus dapat dikembangkan secara mandiri oleh masing-masing peserta didik (Ali, 2020; Darmadji, 2012).

Peran Pendidikan Manajemen Wirausaha dalam Lembaga Pendidikan Islam

Pendidikan wirausaha masih dianggap oleh Sebagian pihak belum mendapatkan perhatian yang cukup dari dunia pendidikan dan pemerintahan. Dijumpai di banyak tempat para praktisi pendidikan kurang memperhatikan pendidikan kewirausahaan terutama pada aspek sikap, perilaku dan mental berwirausaha. Sebaliknya, orientasi mereka malah mengupayakan untuk menyiapkan tenaga kerja yang siap pakai sehingga terkesan melayani kebutuhan aktor penggerak usaha orang lain. Mirisnya, pola

pendidikan itu sebenarnya telah ada sejak zaman penjajahan Belanda yang kemudian menjadi kultur dan kebiasaan masyarakat Indonesia. Oleh sebab itu dibutuhkan cara pandang baru bagi praktisi pendidikan untuk mencetak calon wirausahawan dari lulusannya melalui desain kurikulum dan pembelajaran (Hartono et al., 2022).

Kabar gembiranya, masyarakat muslim saat ini sudah sadar akan hal itu sehingga mereka tidak hanya menyisipkan materi pendidikan kewirausahaan namun memfasilitasi peserta didik untuk praktik sungguhan. Secara konseptual, pendidikan wirausaha didesain pada pemahaman materi mendalam yang terintegrasi pada pengalaman praktik. Materi wirausaha yang diajarkan terkait strategi manajemen wirausaha, efektivitas manajemen dan mengoptimalkan pemasaran. Pendekatan disiplin manajemen digunakan untuk menganalisis dan mengelola wirausaha agar memperoleh keuntungan. Pendekatan manajemen yang dimaksud mulai sistem perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut wirausaha yang akan dijalankan.

Selanjutnya praktisi lembaga pendidikan Islam seperti pondok pesantren, madrasah, sekolah Islam terpadu telah menyiapkan solusi alternatif sebagai bahan praktik melalui membangun usaha yang dikelola secara mandiri oleh lembaga tersebut. Tujuannya selain peserta didik belajar teoritis dan mendalami materi juga dibekali pengalaman mengelola usaha agar nantinya dapat mengembangkan potensi tersebut pada saat telah lulus. Dengan demikian diharapkan masyarakat Islam akan mampu melakukan wirausaha secara mandiri dan siap menghadapi kehidupan modern yang serba bersaing (Ali, 2020). Lulusan lembaga pendidikan Islam tidak lagi dianggap kalah oleh lulusan lembaga pendidikan umum dalam hal melakukan wirausaha. Malah akan mampu bersaing secara kompetitif dan bahkan berkolaborasi antara lulusan pendidikan umum dan lulusan pendidikan agama untuk berwirausaha (Zulhimma, 2018).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk menggambarkan berbagai kondisi dan situasi yang diteliti di lapangan. Data yang diperoleh dari penelitian kualitatif berupa kata, deskripsi, narasi, pendapat atau pernyataan terkait suatu fenomena (Sugiyono, 2013). Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus ialah pendekatan yang sering kali digunakan untuk memahami dan menyelidiki suatu fenomena dan berbagai macam informasi yang kemudian diolah sedemikian rupa hingga menghasilkan suatu keterangan yang bisa dipahami secara menyeluruh.

Penelitian yang dilakukan dengan terjun langsung ke lokasi dengan mengadakan pengamatan bagaimana prosesnya dan mencari jawaban dari permasalahan-permasalahan serta penganalisisan dari fenomena wirausaha pondok. Penulis melakukan penelitian yang berlokasi di Al-Falah Bakery di Ploso, Mojo Kediri, Jawa Timur. Penelitian ini dilakukan mulai bulan April sampai Juni 2023.

Teknik pengumpulan data, penulis melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi terhadap pengelola Al-Falah Bakery Ploso. Hasil data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan Teknik reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan. Kemudian untuk menguji keabsahan data dilakukan dengan metode triangulasi, dengan mengecek dan menguji ulang kebenaran data yang diperoleh agar benar-benar mendapatkan data yang sesuai dengan objek yang diteliti.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Pondok pesantren merupakan model lembaga pendidikan Islam yang bertujuan untuk menyebarkan Islam dengan cara menanamkan karakter yang sesuai ajaran Islam kepada para santri. Pondok pesantren termasuk lembaga pendidikan tertua yang ada di Nusantara, bahkan keberadaan pesantren jauh sebelum terjadi kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Ciri khas pesantren di antaranya adanya Kyai, santri, asrama, dan masjid (Falah, 2018). Lembaga pondok pesantren dulunya berfokus pada sistem pentagram ilmu-ilmu agama saja karena memang dari awal tujuannya untuk menyebarkan agama Islam. Namun pada zaman modern ini, perkembangan teknologi telah berkembang dengan pesat. Tren lulusan sebuah lembaga pendidikan tidak lagi hanya sekedar menguasai materi yang diajarkannya melainkan juga harus memiliki kemampuan dan kecakapan dalam bidang pekerjaan-pekerjaan tertentu yang nantinya akan bermanfaat bagi santri. Artinya pesantren mengalami pergeseran ke arah lembaga yang tidak hanya menghasilkan lulusan yang pandai menyebarkan Islam saja namun juga mampu berwirausaha di tengah kondisi masyarakat yang bersaing (Hariyanto, 2017).

Pondok pesantren Al Falah Ploso Kediri lembaga pendidikan yang telah berdiri sejak tahun 1924 M yang masih bertahan dengan sistem pendidikan Salafiyah yang dijalankan oleh pendirinya dahulu. Santrinya keluar masuk pondok memakai kemeja, menggunakan sarung, dan terkadang tidak menggunakan alas kaki atau sandal. Namun dengan berjalannya waktu dan perubahan zaman modern, Pondok pesantren Al Falah Ploso Kediri telah melakukan inovasi di berbagai bidang, di antaranya mulai dari sistem pembelajaran hingga wirausaha. Dalam bidang wirausaha, Pondok pesantren Al Falah Ploso Kediri telah membangun usaha roti. Usaha roti dibangun mulai awal tahun 2020 dan didirikan atas nama lembaga pondok pesantren, bukan perseorangan. Selanjutnya wirausaha roti tersebut diberi nama dengan Al Falah Ploso Bakery. Ide dan inisiatif pendirian wirausaha roti yang dimiliki oleh Pondok pesantren Al Falah Ploso Kediri memang berasal dari Dhurriyah atau pemilik atau pengasuh pondok pesantren. Pemilik atau pengasuh pondok pesantren sadar terhadap perkembangan teknologi informasi dan

komunikasi yang sedemikian cepat dan canggih. Oleh sebab itu pondok pesantren sangat perlu untuk membangun wirausaha roti agar selain dijadikan masukan sampingan operasional pondok pesantren, juga santrinya bisa dilatih dan dibimbing berwirausaha melalui wirausaha roti.

Awal pendirian wirausaha roti secara kebetulan memang mendapatkan bantuan subsidi modal dana dari Pemerintah Provinsi Jawa Timur. Dalam memberikan bantuan dana, Pemerintah Provinsi Jawa Timur berpesan dan memberi catatan agar dengan adanya dana yang disumbangkan ke Pondok pesantren Al Falah Ploso Kediri harus berkembang. Artinya berkembang ialah dana tersebut bisa berkembang dan bertambah secara nominal dan bentuk perkembangannya itu tentu mendukung program pendidikan dari Pondok pesantren Al Falah Ploso Kediri. Jika dana tersebut dikelola dalam bentuk penambahan Pembangunan Gedung baru maka dana tersebut tidak berkembang atau mati. Oleh sebab itu agar berkembang maka digunakan untuk modal berwirausaha milik Pondok pesantren Al Falah Ploso Kediri. Pada akhirnya Dhurriyah atau pemilik atau pengasuh pondok pesantren mempunyai ide untuk membuat wirausaha roti.

Alasan memilih usaha roti karena roti merupakan makanan ringan yang digemari masyarakat sehingga Pondok pesantren Al Falah Ploso Kediri bisa semakin luar oleh masyarakat. Selain itu, Pondok pesantren Al Falah Ploso Kediri mempunyai agenda tetap yang membutuhkan makanan ringan atau snack yang menjadi suguhan seperti acara haul akbar dan Haflah/wisuda pondok tiap tahunnya. Selanjutnya dengan adanya wirausaha roti yang dimiliki oleh Pondok pesantren Al Falah Ploso Kediri, para santri bisa belajar dan meningkatkan kemampuan kerja dan wirausaha tentang roti. Berdasarkan hasil observasi, bagian yang membuat atau memproduksi atau koki roti memang dari santri. Jadi untuk sumber daya dalam wirausaha roti sepenuhnya berasal dari kalangan Pondok pesantren Al Falah Ploso Kediri, mulai dari direktur/kepala, tim manajemen, bagian membuat produk roti hingga tim pemasaran itu semuanya berasal dari para asatidz dan santri.

Perkembangan wirausaha Al Falah Ploso Bakery dari tahun 2020 sejak didirikannya hingga saat ini telah berkembang dengan pesat. Hal ini terbukti dengan banyaknya pesanan dan mulai dikenalnya merek Al Falah Ploso Bakery di tengah masyarakat dengan berbagai jenis dan varian roti tersebut. Tentu hal ini suatu Langkah yang bisa dikatakan berhasil dijalankan secara serius oleh tim manajemen mengingat persaingan penjualan roti semakin banyak dan menjamur di Tengah-tengah masyarakat. Ini membuktikan bahwa Al Falah Ploso Bakery telah melakukan inovasi sistem lembaga pendidikan pondok dari sistem konvensional ke sistem yang lebih modern. Sistem pembelajaran tidak lagi hanya mengandalkan sistem sorogan, bandongan, dan lainnya akan tetapi juga membekali santrinya pada kemampuan

berwirausaha agar nantinya setelah lulus maka santri bisa mengembangkan kompetensi wirausaha secara mandiri.

Manajemen Wirausaha Roti Al Falah Ploso Bakery

Dalam menjalankan usaha Al Falah Ploso Bakery agar dapat berkembang secara optimal dan sekaligus bisa dijadikan tempat Latihan berwirausaha santri maka perlu dijalankan dengan sistem manajemen. Adapun manajemen dari wirausaha Al Falah Ploso Bakery sebagai berikut:

a. Perencanaan

Perencanaan merupakan segenap kegiatan merumuskan, menemukan ide, menyiapkan bahan dan sumber daya, dan memperhitungkan kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Awal merencanakan mendirikan Al Falah Ploso Bakery diinisiasi oleh pemerintah Provinsi Jawa Timur memberikan bantuan sumbangan dana agar bisa dikembangkan. Kemudian dana tersebut dikelola oleh pengasuh pondok pesantren untuk dijadikan wirausaha roti.

Selanjutnya pengasuh beserta santri yang memiliki potensi wirausaha mempelajari bersama tata cara membuat roti. Semua bahan yang diperlukan disiapkan dan memulai eksperimen membuat roti. Selanjutnya agar roti diminati oleh masyarakat maka dilakukan modifikasi dan memberikan ciri khas roti yang diproduksi oleh Al Falah Ploso Bakery. Modifikasi roti mulai dari jenis roti yang sudah familier di masyarakat seperti Donat, Pizza, Burger dan lainnya. Kemudian juga modifikasi merek dan kemasan serta harga yang ekonomis agar masyarakat berminat serta mau membelinya.

Adapun bahan dasar atau bahan pokok roti yang digunakan Al Falah Ploso Bakery seperti tepung terigu, telur dan ragi. Dari ketiga bahan ini sebenarnya sudah bisa dibuat semacam roti yang bisa dikonsumsi. Agar roti yang dibuat mempunyai kualitas maka ditambahkan dengan bahan lain seperti susu UHT, mentega dan lainnya yang sejenis. Selanjutnya dalam pembuatan roti, semua bahan tadi dicampur dan diaduk dengan teknik *straight dough*. Teknik *straight dough* ialah metode yang lazim digunakan untuk membuat roti. Untuk membuat roti dengan berbagai varian maka teknik utamanya *straight dough* kemudian ditambah dengan teknik lainnya sesuai jenis dan varian roti yang akan dibuat.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan adalah kegiatan penggerakan organisasi dan sumber daya manusia untuk melakukan sesuatu yang sebelumnya telah ditentukan dan pembagian tugas demi mencapai tujuan. Seorang direktur Al Falah Ploso Bakery telah

merekrut santri untuk menjadi tim produksi dan pemasaran sekaligus membagi tugas masing-masing. Santri yang direkrut di bagian produksi dilatih sedemikian rupa sampai bisa membuat roti. Tentunya keahlian yang dimiliki santri dalam memproduksi roti tidak sama dengan chef atau koki roti yang dimiliki oleh Perusahaan roti ternama. Namun demikian dengan keterbatasan yang ada, santri yang bertugas di bidang produksi senantiasa belajar dan meningkatkan kemampuannya demi memperbaiki kualitas roti yang dihasilkan secara perlahan dari waktu ke waktu.

Roti yang telah mampu diproduksi hingga saat ini oleh santri pondok pesantren Al Falah di Al Falah Ploso Bakery meliputi dua jenis, yaitu roti kualitas ekonomi dan roti kualitas premium. Roti kualitas ekonomi diproduksi setiap hari untuk memenuhi kebutuhan masyarakat luas. Harganya pun juga terjangkau berkisar 2000-3000 rupiah per roti. Selanjutnya roti kualitas premium belum bisa diproduksi setiap hari namun diproduksi pada momen tertentu seperti jika ada pesanan dari Dhurriyah atau pengasuh pesantren atau Ketika ada tamu dari luar yang berkunjung ke pondok pesantren Al Falah Ploso, Kediri. Yang jelas dalam setiap harinya Al Falah Ploso Bakery senantiasa memproduksi roti yang kemudian diedarkan dan dipasarkan ke masyarakat luas.

Adapun jenis dan varian rasa roti yang dimiliki Al Falah Ploso Bakery mempunyai setidaknya 20 jenis. Jenis roti kualitas ekonomi seperti Donat, Pizza, Burger dan lainnya. Kemudian jika ingin roti kualitas ekonomi, bahan dasar atau bahan pokok tadi ditambah dengan beberapa bahan tertentu untuk membuat roti dengan kualitas tinggi. Contoh roti dengan kualitas premium atau tinggi seperti Roti O, Roti Boy, Pizza Premium, Pisang Coklat Premium, dan lain sebagainya. Jenis roti premium ini memang mengutamakan rasa yang lezat agar pengonsumsianya merasa puas. Hal itulah yang telah dilakukan oleh Al Falah Ploso Bakery dan telah memiliki setidaknya 20 jenis dan rasa roti yang dikenal oleh masyarakat luas. Namun demikian Al Falah Ploso Bakery belum puas terhadap perolehan perkembangan yang telah diusahakan selama ini. Al Falah Ploso Bakery senantiasa berusaha meningkatkan kualitas dan menambah jenis dan varian roti baru yang nantinya akan semakin terkenal dan diminati oleh masyarakat luas. Keuntungan yang diperoleh setelah dilakukan manajemen maka akan dimasukkan ke operasional pesantren dan membantu santri yang memiliki keterbatasan dalam hal biaya. Selain itu keuntungan lainnya, Al Falah Ploso Bakery bisa menampung santri yang akan belajar berwirausaha dan mengasah kompetensi yang akan bermanfaat setelah lulus nantinya.

c. Pengawasan dan Evaluasi

Pengawasan ialah kegiatan menentukan standar ukur kualitas yang dihasilkan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Ketika satu pekerjaan tertentu selesai dijalankan maka perlu diukur pekerjaan yang dihasilkan itu kira-kira sudah sesuai dengan standarnya atau belum. Al Falah Ploso Bakery dalam menentukan dan mengendalikan kualitas roti yang diproduksi agar sesuai standar maka tim manajemen membuka saran dan kritik dari berbagai pihak. Saran dan kritik yang disampaikan tentunya terkait dengan roti yang dihasilkan tersebut, seperti cita rasa, kelembutan, kesesuaian harga, keterjangkauan dengan kemampuan masyarakat luas, keinginan masyarakat dan seterusnya. Saran dan kritik yang disampaikan itu dijadikan sebagai koreksi sekaligus acuan untuk meningkatkan kualitas roti yang dihasilkan. Dengan memperbaiki kualitas yang sesuai dengan saran dan kritik yang diterima maka akan menghasilkan roti dengan kualitas yang baik yang diinginkan oleh pelanggan.

Jika telah diperbaiki kualitas roti maka sebagai timbal baliknya adalah masyarakat akan mau membeli roti yang dihasilkan Al Falah Ploso Bakery karena kualitasnya bagus. Bisa disimpulkan bahwa jika kualitas roti yang dihasilkan Al Falah Ploso Bakery baik maka jumlah pelanggan akan bertambah dan semakin banyak. Jika pelanggan berkembang maka strategi pemasaran berjalan efektif dan tidak terlalu sulit untuk dilakukan. Jadi strategi pemasaran yang digunakan Al Falah Ploso Bakery di antaranya dengan membuka saran dan kritik terkait roti yang dihasilkan secara berkelanjutan dan bersifat membangun.

Selanjutnya kegiatan pengawasan pada Al Falah Ploso Bakery langsung dilakukan oleh direktur untuk mengontrol kualitas dan kuantitas produksi dalam setiap hari, keterjualan roti dalam tiap hari, serta pertimbangan keluhan dari masyarakat. Kebetulan direktur Al Falah Ploso Bakery juga bertugas sebagai pengajar di pondok pesantren Al Falah Ploso, Kediri. Oleh sebab itu pengawasan yang dilakukannya berjalan dengan baik. Jika ada sesuatu yang tidak cocok dalam produksi roti maka akan langsung disampaikan kepada bagian kepala produksi untuk dilakukan perbaikan. Jika ada permasalahan pemasaran maka direktur juga akan turun langsung membantu menyelesaikan persoalan pemasaran roti. Dengan demikian manajemen pengawasan dan evaluasi berjalan dengan efektif dalam rangka untuk mengembangkan wirausaha Al Falah Ploso Bakery.

Optimalisasi Strategi Pemasaran Wirausaha Roti Al Falah Ploso Bakery

Pemasaran adalah kegiatan memindahkan barang yang telah diproduksi dari tangan produsen kepada konsumen. Kegiatan pemasaran dilakukan secara menyeluruh dan terencana oleh suatu badan atau institusi atau Perusahaan agar mampu memenuhi kebutuhan dan keinginan konsumen. Produsen mengkomunikasikan dan menyampaikan kepada konsumen terkait barang yang

akan ditransaksikan baik melalui sistem jual beli, tukar menukar dan lainnya. Adapun strategi pemasaran ialah seluruh kegiatan yang terencana untuk menawarkan dan mempromosikan barang serta menyalurkan barang maupun jasa kepada pembeli.

Strategi pemasaran yang digunakan oleh Al Falah Ploso Bakery dilakukan secara *offline* maupun *online*. Strategi awal yang dilakukannya ialah menitipkan roti yang diproduksinya melalui kantin-kantin pondok pesantren. Kantin yang dimaksud tidak hanya yang berada di area Pondok Pesantren Al Falah Ploso melainkan juga pondok sekitarnya. Selanjutnya tim pemasaran juga melakukan penawaran atau promosi terhadap masyarakat luas di sekitarnya dengan mendatangi satu per satu (*door to door*). Strategi ini cukup efektif mulai dikenali dan dilirik oleh masyarakat baik dari kalangan santri maupun masyarakat sekitar pondok.

Selanjutnya strategi pemasaran juga dilakukan pada beberapa kali kegiatan event-event tertentu, terutama event yang diadakan oleh pondok pesantren Al Falah Ploso, Kediri. Even yang rutin diselenggarakan di antaranya haul akbar, hafiah pondok atau wisuda santri lulusan pondok, serta event-event lainnya yang datang di momen tertentu. Pada kegiatan even itu tim pemasaran melakukan kerja sama dengan panitia agar dalam menggunakan snack yang disediakan pada acara tersebut menggunakan roti buatan Al Falah Ploso Bakery. Selain itu jika ada event tertentu yang muncul pada momen tertentu maka tim pemasaran langsung bergerak mempromosikan roti yang dihasilkan wirausaha pondok.

Berikutnya strategi pemasaran yang dilakukan dengan memanfaatkan jaringan atau hubungan kerja sama dengan pondok pesantren Ploso Kediri. Pondok pesantren Ploso Kediri merupakan pondok yang besar dan tua sehingga tentunya memiliki jaringan kerja sama dengan pondok lainnya. Hubungan yang terjalin dengan baik dengan pondok lain juga digunakan promosi roti yang dihasilkannya. Di antaranya pondok yang berada di area sekitar Kediri dan Tulungagung, seperti pondok Al Amin. Pondok pesantren Al Falah Ploso terlebih dahulu menjalin kerja sama dan kesepakatan terkait sistem penawaran penjualan rotinya. Roti dititipkan di kantin pondok kerja sama untuk dijual kepada santri dan masyarakat sekitar pondok kerja sama tersebut. Tentu saja jika roti dipromosikan melalui pondok mitra kerja sama maka ada penyesuaian harga. Jika roti dijual langsung kepada pelanggan atau konsumen dipatok dengan harga 3000 rupiah, maka jika dijual melalui mitra kerja sama harganya menjadi 2500 rupiah. Sisa uang 500 rupiah diberikan kepada pondok mitra agar sama-sama mendapatkan keuntungan bagi kedua belah pihak.

Strategi pemasaran yang digunakannya pun berjalan dengan efektif dan berdampak pada jumlah produksi tiap hari yang stabil. Ditambah lagi dengan strategi pemasaran melalui online juga dilakukan di antaranya melalui platform website, Instagram, Facebook, WhatsApp dan lainnya. Strategi pemasaran dilakukan dengan kompak dan menghasilkan sesuatu ke arah positif. Hasil keuntungan atau omzet yang diperoleh tiap bulannya sekitar 100 juta. Keuntungan bersih dari nominal tersebut dimasukkan ke dalam kas operasional pondok untuk membantu kegiatan pembelajaran. Selain itu jika ada event tertentu dan berhasil mempromosikan roti yang mengakibatkan jumlah keuntungan naik maka keuntungan yang diperoleh tersebut digunakan untuk mengembangkan Perusahaan dengan menambah modal produksi agar semakin meningkat penjualan roti baik secara kuantitas dan kualitas yang dihasilkan dalam tiap harinya. Hal ini menunjukkan manajemen yang dilakukan berjalan dengan baik dan solid dalam rangka mengembangkan wirausaha pabrik roti milik pondok pesantren.

Pembahasan

Manajemen ialah sebuah kegiatan melakukan sejumlah koordinasi pekerjaan dengan orang lain agar mau bekerja sama dalam merealisasikan sesuatu kegiatan secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan. Dengan demikian penggerak manajemen dilakukan oleh seorang pemimpin kepada orang lain yang dipimpinnya untuk melakukan sesuai pembagian tugas dan bentuk kegiatan (Zainuri et al., 2021). Wirausaha adalah kemampuan dan aktivitas seseorang yang melakukan kegiatan dengan mengambil risiko dengan harapan untuk meraih keuntungan. Menurut Hisrich dan Peter (1998) yang dikutip oleh Frinces, wirausaha diartikan sebagai sebuah kegiatan mengorganisir dalam Perusahaan sekaligus memainkan peran sebagai produsen dan distributor dalam rangka ingin memperoleh keuntungan (Frinces, 2012). Dengan demikian manajemen wirausaha diartikan sebagai sekumpulan koordinasi untuk melakukan kegiatan Bersama orang lain dengan mengambil risiko-risiko dengan harapan mendapatkan keuntungan dari hasil melakukan kegiatan tersebut.

Pondok Pesantren Al Falah Ploso, Kediri telah membuat wirausaha pondok dengan produk yang dihasilkan ialah roti. Tujuan pendirian wirausaha tersebut untuk memiliki kegiatan kemandirian ekonomi serta melakukan pembinaan santri terhadap wirausaha. Pondok pesantren tersebut telah berubah ke arah Theopreneurship dalam rangka menghadapi perkembangan zaman dan teknologi. Theopreneurship adalah pondok pesantren melakukan dua kegiatan sekaligus yaitu membina santri pada kompetensi yang dirumuskan dan melatih kemandirian ekonomi (Miswanto et al., 2019). Wirausaha yang didirikan pondok pesantren Al

Falah Ploso ialah Al Falah Ploso Bakery. Pengelolaan wirausaha tersebut dilakukan secara manajemen wirausaha yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, serta pengawasan dan evaluasi (Marlina, 2021; Martoyo et al., 2022; Wijayanto, 2013). Perencanaan dilakukan mulai menyiapkan modal, peralatan atau mesin, bahan-bahan roti, dan prosedur membuat roti. Kemudian mengonsep pasar yang pertama menjadi target untuk melakukan promosi. Promosi dilakukan pada acara event pondok sehingga jelas siapa yang akan menjadi konsumennya. Kegiatan menentukan pangsa pasar merupakan kegiatan menentukan dalam mendeteksi penjualan dilakukan seperti apa demi keberlanjutan membuat wirausaha (Cox, 2014; Rigtering et al., 2017).

Selanjutnya kegiatan yang menentukan keberhasilan suatu program yang telah direncanakan ialah pada pelaksanaan. Pelaksanaan dalam wirausaha pembuatan roti dilakukan beberapa orang sesuai bidang dan kompetensi. Pada bidang produksi Al Falah Ploso Bakery bertanggungjawab tentang kualitas roti yang dihasilkan. Roti yang diproduksi diukur dari segi cita rasa, tekstur dan lainnya terhadap keinginan pelanggan atau konsumen. Di Al Falah Ploso Bakery menerapkan sistem buka kritik dan saran dari masyarakat konsumen untuk memberikan masukan terkait roti yang diproduksinya. Ini artinya pada bagian produksi (pelaksanaan) terkandung kegiatan evaluasi yang nantinya akan dikoreksi dan diperbaiki secara langsung demi memuaskan pelanggan (Veeraraghavan, 2009). Dengan demikian kualitas yang akan dihasilkan dari roti juga tergantung saran dan kritikan yang dijadikan sebagai acuan produksi roti.

Langkah terakhir dari manajemen ialah dengan melakukan evaluasi terhadap semua kegiatan yang telah dilakukan untuk mengukur seberapa besar keberhasilan yang diperoleh serta telah mencapai kualitas yang diinginkan atau belum. Kegiatan evaluasi ini merupakan kegiatan yang penting dalam mengontrol alur produksi dalam berwirausaha (Pacaiova et al., 2020). Jika dalam kegiatan pelaksanaan dalam manajemen ditemukan kesalahan atau kekeliruan maka akan terdeteksi setelah dilakukan evaluasi. Selanjutnya akan dilakukan masukan kepada tim pelaksana agar diperbaikinya. Hal ini sekaligus melakukan kegiatan pengawasan dari pimpinan kepada bawahan untuk mengontrol kegiatan pelaksanaan atau produksi roti yang dihasilkannya. Namun juga bisa dilakukan pengawasan berkala dalam tiap kegiatan produksi oleh pimpinan demi menghindarkan dari kesalahan atau perbaikan yang bersifat segera diselesaikan (Astanakulov et al., 2020; Ustyugova et al., 2020).

Hasil akhir dari wirausaha Al Falah Ploso Bakery ialah diminatinya roti yang dihasilkan dan memperoleh keuntungan dari penjualan roti tersebut. Namun untuk memperoleh perhatian masyarakat baik dari kalangan santri atau masyarakat luas maka perlu dilakukan pemasaran agar roti yang diproduksi bisa dikenal dan diminati masyarakat. Strategi yang diterapkan Al Falah Ploso Bakery ialah

memasarkan produk berbasis *offline* dan *online*. Pemasaran berbasis *offline* di antaranya dengan menitipkan roti ke kantin pondok Al Falah dan pondok sekitar. Kemudian juga melakukan pemasaran *face to face* ke masyarakat sekitar pondok. Strategi dilakukan semua untuk memaksimalkan hasil yang ingin diperoleh sekaligus mengukur kemampuannya dalam bersaing dengan Perusahaan lainnya (Aisyah & Wibowo, 2020; Shafitri et al., 2023).

Tidak hanya itu saja, pondok Al Falah juga memanfaatkan hubungan kerja sama baik dengan pondok lainnya dengan menitipkan roti yang diproduksinya dengan sistem bagi keuntungan Bersama. Selain itu juga memanfaatkan promosi pada kegiatan event rutin pondok seperti haul dan hafalah. Selanjutnya juga memanfaatkan teknologi komunikasi seperti melalui media sosial yang marak. Strategi pemasaran yang dilakukannya dengan skala penuh (*all out*) untuk memaksimalkan penjualan dari roti yang diproduksinya (Saif, 2015). Pada akhirnya strategi tersebut cukup ampuh dan efektif dalam menarik perhatian dan minta masyarakat terkait dengan roti produksi Al Falah Ploso Bakery. Hasil omzet yang diperolehnya mencapai ratusan juta rupiah dan keuntungannya dimasukkan untuk membantu operasional kegiatan pondok dan membantu santri yang tidak mampu secara finansial. Dengan semakin dikenalnya merek roti yang dihasilkan Al Falah Ploso Bakery maka *branding* roti tersebut semakin dikenal Masyarakat. Jika semakin kuat *branding*-nya maka penjualan pun juga akan meningkat (Athanasopoulou et al., 2015). Jika penjualan meningkat maka keuntungan pun juga akan didapat bahkan bisa berkembang dengan pesat

Kesimpulan

Lembaga pendidikan pondok pesantren Al Falah Ploso Kediri telah membuat satu wadah yang dapat digunakan santri untuk mengembangkan potensi wirausaha. Wadah itu disebut sebagai pabrik roti pondok yang diberi nama Al Falah Ploso Bakery. Dalam pengelolaannya, dilakukan manajemen dengan baik mulai dari perencanaan, pelaksanaan atau pembuatan roti hingga evaluasi produk/kue untuk mengukur kualitas yang dihasilkan serta sesuai dengan keinginan pelanggan atau konsumen. Selain itu juga mengadakan buka saran dan kritik bilamana ada masukan atau saran dari pelanggan kepada Al Falah Ploso Bakery terkait kualitas roti yang dihasilkannya. Selanjutnya supaya dikenal masyarakat, tim pemasaran Al Falah Ploso Bakery melakukan promosi di antaranya menawarkan langsung ke masyarakat (*face to face*), menitipkan roti ke kantin pondok Al Falah dan pondok sekitar Al Falah Ploso. Kemudian juga bekerja sama dengan panitia event rutin pondok Al Falah untuk menggunakan roti yang diproduksi sendiri sebagai snack pada event tersebut. Selain itu juga melakukan promosi jika ada event lain yang diselenggarakan pada waktu-waktu tertentu yang tidak terduga. Strategi pemasaran

berikutnya juga menitipkan rotinya ke pondok-pondok yang menjadi mitra kerja sama sesuai kesepakatan. Hasil dari optimalisasi strategi pemasaran ternyata berkembang dengan pesat. Hal ini terlihat dari semakin dikenalnya roti yang diproduksi Al Falah Ploso Bakery di tengah-tengah masyarakat serta omzet yang diperolehnya lumayan menghasilkan.

Daftar Pustaka

- Aisya, T. R., & Wibowo, S. (2020, August 1). Pengaruh Metode Pemasaran Online Pada Instagram & Whatsapp Dan Offline Pada Door To Door Dan Event Terhadap Keputusan Pembelian Transvision Bandung Tahun 2020. <https://www.semanticscholar.org/paper/Pengaruh-Metode-Pemasaran-Online-Pada-Instagram-%26-Aisya-Wibowo/e46bf8f0c1fb52d8a60bc3358368b3bef9daa4c2>
- Ali, N. (2020). Model Pendidikan Pesantren Berbasis Wirausaha Dan Implikasinya Terhadap Kemandirian Santri. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 4(2), 72. <https://doi.org/10.32529/glasser.v4i2.735>
- Alifa, H. L., Zahara, A. W., & Makfi, M. M. (2020). Peran Pondok Pesantren Dalam Mencetak Wirausaha Industri Modern (Studi Di Pondok Pesantren Aswaja Lintang Songo). *At-Thullab: Jurnal Mahasiswa Studi Islam*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.20885/tullab.vol2.iss2.art12>
- Alwi, B. M. (2016). Pondok Pesantren: Ciri Khas, Perkembangan, Dan Sistem Pendidikannya. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 16(2), 205–219. <https://doi.org/10.24252/lp.2013v16n2a8>
- Aprijon, A. (2013). Kewirausahaan dan Pandangan Islam. *MENARA RIAU*, 12(1), Article 1. <https://doi.org/10.24014/menara.v12i1.406>
- Ariyadi, A. (2018). Bisnis Dalam Islam. *Jurnal Hadratul Madaniyah*, 5(1), 13–26. <https://doi.org/10.33084/jhm.v5i1.158>
- Astanakulov, O., Raximov, M. Y., Kal, N. N., & arova. (2020). Analysis of the Investment Program of the Analytical Cycle at the Enterprise for the Development of the Company's Entrepreneurial Activity. *Academy of Entrepreneurship Journal*. <https://www.semanticscholar.org/paper/Analysis-of-the-Investment-Program-of-the-Cycle-at-Astanakulov-Raximov/e520361f611e1ecf57169c1cd2c96224febfe043>
- Athanasopoulou, P., Giovanis, A. N., & Avlonitis, G. J. (2015). Marketing strategy decisions for brand extension success. *Journal of Brand Management*, 22(6), 487–514. <https://doi.org/10.1057/bm.2015.27>

- Aziz, A., & Darmiyanti, A. (2022). Lembaga Pendidikan Islam Berbasis Kewirausahaan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(4), Article 4. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i4.6406>
- Cantillon, R. (2015). *Richard Cantillon's Essay on the Nature of Trade in General* (R. Van Den Berg, Ed.; 0 ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315794686>
- Chairiyah, Y. (2021). Sejarah Perkembangan Sistem Pendidikan Madrasah Sebagai Lembaga Pendidikan Islam. *Ma'alim: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(01). <https://doi.org/10.21154/maalim.v2i01.3129>
- Chandra, P. (2020). Peran Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Bangsa Santri di Era Disrupsi. *Belajea; Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 243. <https://doi.org/10.29240/belajea.v5i2.1497>
- Chudzaifah, I. (2018). Tantangan Pondok Pesantren dalam Menghadapi Era Bonus Demografi. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 10(2), 409–434.
- Cox, K. C. (2014). Fundamental Entrepreneurial Planning Processes: Resource Assessment and Opportunity Evaluation. *The International Journal of Entrepreneurship and Innovation*, 15(2), 79–88. <https://doi.org/10.5367/ijei.2014.0145>
- Damopolii, M. (2015). Problematika Pendidikan Islam dan Upaya-Upaya Pemecahannya. *TADBIR Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 68–81.
- Darmadji, A. (2012). Peranan Pendidikan Islam Dalam Membumikan Wawasan Kewirausahaan di Indonesia. *Unisia*, 34(77), 173–186. <https://doi.org/10.20885/unisia.vol34.iss77.art5>
- Dewi, S. K. S. (2017). *Konsep dan pengembangan kewirausahaan di Indonesia*. Deepublish. <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=cchcDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR5&dq=konsep+wirausaha+&ots=RMO9sIdLJY&sig=yPRVy6e4ZvTMSAxp-I9OXRumtMk>
- Diana, E., & Salminawati. (2022). Perkembangan Filsafat Dan Sains Pada Zaman Islam Terhadap Kemajuan Bidang Keilmuan Modern. *Journal of Social Research*, 1(4), 221–231. <https://doi.org/10.55324/josr.v1i4.81>
- Falah, R. Z. (2018). Membangun karakter kemandirian wirausaha santri melalui sistem pendidikan pondok pesantren. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2). <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v15i2.853>
- Fawaid, A., & Laili, N. (2020). Home Industri Bakery Berbasis Kader di Wilayah Al-Mawaddah Pondok Pesantren Nurul Jadid. *Widya Balina*, 5(1), 93–111. <https://doi.org/10.53958/wb.v5i1.54>

- Frinces, Z. H. (2012). Pentingnya Profesi Wirausaha di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 7(1). <https://doi.org/10.21831/jep.v7i1.576>
- Fuaddi, H. (2018). Etos Kerja Dalam Perspektif Islam. *Al-Amwal*, 7(1), Article 1.
- Hariyanto, R. (2017). Menumbuhkan Semangat Wirausaha Menuju Kemandirian Ekonomi Umat Berbasis Pesantren (Studi Kasus Di PP Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan). *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam*, 14(1), 185. <https://doi.org/10.19105/nuansa.v14i1.1318>
- Hartono, B., Siregar, M., & Sriharini, S. (2022). Konsep Integrasi Pendidikan Islam dan Kewirausahaan dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(02). <https://doi.org/10.30868/ei.v11i02.2210>
- Hasyim, B. (2013). Islam Dan Ilmu Pengetahuan (Pengaruh Temuan Sains Terhadap Perubahan Islam). *Jurnal Dakwah Tabligh*, 14(1), Article 1. <https://doi.org/10.24252/jdt.v14i1.319>
- Hutagalung, M. A. K., Fitri, R., & Ritonga, S. R. W. (2019). Generasi Muslim Milenial dan Wirausaha. *SINDIMAS*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.30700/sm.v1i1.590>
- Ichsan, Y. (2021). Implikasi Pendidikan Islam di Indonesia pada Zaman Orde Lama, Baru, dan Reformasi. *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 8–15. <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v8i2.1753>
- Ikhwan, A. (2017). Kajian Sosio-Historis Pendidikan Islam Indonesia Era Reformasi. *EDUKASI : Jurnal Pendidikan Islam (e-Journal)*, 5(1), Article 1.
- Karim, A. (2014). Sejarah Perkembangan Ilmu Pengetahuan. *Fikrah*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.21043/fikrah.v2i2.563>
- Kariyanto, H. (2020). PERAN PONDOK PESANTREN DALAM MASYARAKAT MODERN. *Jurnal Pendidikan "EDUKASIA MULTIKULTURA,"* 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.29300/jem.v2i2.4646>
- Khamim, N. (2019). Penerapan Pendidikan Agama Islam pada Keluarga Millenial. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 15(2), Article 2. <https://doi.org/10.54069/attaqwa.v15i2.18>
- Mahdani, D. (2019). Pendidikan Kewirausahaan Dalam Pandangan Islam. *An-Nahdhah | Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 12(1), Article 1.
- Mahfudzoh, S. K., Q, I. A., & Hayati, R. M. (2023). Peran Pondok Pesantren dalam Mencetak Jiwa Entrepreneurship (Studi di PP. Darul Muslim Tulung Balak Lampung Timur). *Journal of Contemporary Islamic Education*, 3(2), 110–125. <https://doi.org/10.25217/jcie.v3i2.3444>

- Marlina, D. (2021). Pembentukan Karakter Wirausaha Melalui Manajemen Entrepreneurship Berlandaskan Nilai-Nilai Profetik di Pesantren. *Jurnal Studi Islam Dan Kemuhmadiyah* (JASIKA), 1(1), 17–28. <https://doi.org/10.18196/jasika.v1i1.2>
- Martoyo, A., Susilawati, E., Kusumawardhani, N., Dawis, A. M., Novalia, N., Fransisca, Y., Lathifaturahmah, Permadi, I. K. O., Yuniawati, R. I., Susanti, L., Hikmawati, E., Satar, M., Supriyadi, A., Cholisoh, N., Kurniawan, R., & Nurlaila, Q. (2022). *Manajemen Bisnis*. TOHAR MEDIA.
- Mintardjo, C. M. O., Ogi, I. W., & Kawung, G. M. V. (2020). Sejarah Teori Kewirausahaan: Dari Saudagar Sampai Ke Teknoprenur Startup. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jmbi/article/view/30256>
- Miswanto, A., Nugroho, I., Suliswiyadi, S., & Kurnia, M. (2019). Pengembangan Theopreneurship di Muhammadiyah: Studi di Pesantren Darul Arqom Patean Kendal dan Pesantren Al-Mu'min Tembarak Temanggung. *Jurnal Tarbiyatuna*, 10(2), 167–180. <https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v10i2.3058>
- Mulya, P. (2016). *Wirausaha Pengusik Kemapanan (Vol. 3)*. Prasetiya Mulya. <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=Rad1DAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA46&dq=sejarah+Konsep+wirausaha+&ots=IgQHfkTEKw&sig=weflsJyhUPqprfsxOU42scNtBvg>
- Najah, Z., & Lindasari, L. M. (2022). Pendidikan Islam: Wajah Baru Menghadapi Tantangan Globalisasi. *Ensiklopedia: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Saburai*, 2(01), 9–18. <https://doi.org/10.24967/esp.v2i01.1522>
- Nurhayani, Akbar, M., Damayanti, Rahmatullah, & Syarigawir. (2021). Kewirausahaan Ditengah Revolusi Industri 4.0: Teori Dan Konsep Tinjauan Ekonomi Islam. *Jurnal Adz-Dzahab: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.47435/adz-dzahab.v6i1.586>
- Pacaiova, H., Turisova, R., Nagyova, A., & Oravec, M. (2020). Safety Management in Accordance with Industry 4.0 Requirements: Analysis and Evaluation of the Level of Digitalization in the Slovak Companies. In P. M. Arezes & R. L. Boring (Eds.), *Advances in Safety Management and Human Performance* (pp. 33–39). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-030-50946-0_5
- Rahmawati, F. (2018). Kecenderungan Pergeseran Pendidikan Agama Islam di Indonesia Pada Era Disrupsi. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2). <https://doi.org/10.19105/tjpi.v13i2.1752>
- Rigtering, J. P. C., Eggers, F., Kraus, S., & Chang, M.-L. (2017). Entrepreneurial orientation, strategic planning and firm performance: The impact of

- national cultures. *European Journal of International Management*, 11(3), 301–324. <https://doi.org/10.1504/EJIM.2017.083872>
- Saif, N. M. A. (2015). How does Marketing Strategy Influence Firm Performance? Implementation of Marketing Strategy for Firm Success. *International Journal Of Innovation And Economic Development*, 1(3), 7–15. <https://doi.org/10.18775/ijied.1849-7551-7020.2015.13.2001>
- Saputra, M. N. A. (2021). Mengembangkan Jiwa Entrepreneurship Perspektif Al-Qur'an. *ANWARUL*, 1(1), 43–67. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v1i1.28>
- Shafitri, W., Kamase, J., Suriyanti, & Dewi, R. (2023). Analisis Perbandingan Bauran Pemasaran Terhadap Peningkatan Penjualan Melalui Online Shop dan Offline Store. *Center of Economic Students Journal*, 6(2), 127–140. <https://doi.org/10.56750/csej.v6i2.578>
- Shofiyuddin, M., & Swandari, T. (2022). Strategi Pengasuh Pondok Pesantren dalam Pengembangan Ekonomi Mandiri Santripreneur. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(2), Article 2.
- Sidiq, M. (2020). Pergeseran Pola Kepemimpinan Kiai dalam Mengembangkan Lembaga Pesantren. *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, 11(1), 144–156. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v11i1.281>
- Sugiyono, D. (2013). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D. Alfabeta.
- Suradi, A. (2017). Transformasi Pondok Pesantren (Analisis Dampak Transformasi Sistem Pendidikan Terhadap Penanaman Panca Jiwa Pondok Pesantren Kepada Santri di Provinsi Bengkulu). *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), Article 2. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v12i2.1601>
- Ustyugova, I. E., Shatokhina, N. M., & Ha, P. T. T. (2020). Development of organizational and economic solutions in the strategic management of the organization's production activities using factual methods. *Proceedings of the Voronezh State University of Engineering Technologies*, 82(2), 266–277. <https://doi.org/10.20914/2310-1202-2020-2-266-277>
- Veeraraghavan, V. (2009). Entrepreneurship and Innovation. *Asia Pacific Business Review*, 5(1), 14–20. <https://doi.org/10.1177/097324700900500102>
- Walian, A. W. (2012). Konsepsi Islam Tentang Kerja Rekonstruksi Terhadap Pemahaman Kerja Seorang Muslim. *An Nisa'a*, 7(1), Article 1.
- Wazin, W. (2013). Pengkarakteran Wirausaha Muslim. *Islamicconomic: Jurnal Ekonomi Islam*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.32678/ijej.v4i1.10>
- Wijayanto, D. (2013). Pengantar Manajemen. Gramedia Pustaka Utama.

- Yahya, A. A., Rahman Ambo Masse, & Trisno Wardy Putra. (2023). Manajemen Pengelolaan Ekonomi Mandiri Pondok Pesantren Nahdatul Ulum Kabupaten Maros. *Ad-Dariyah: Jurnal Dialektika, Sosial Dan Budaya*, 4(1), 37-62. <https://doi.org/10.55623/ad.v4i1.178>
- Yuliana, E. (2017). Kewirausahaan Dalam Perspektif Islam. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial*, 15(2), Article 2. <https://doi.org/10.37216/tadib.v15i2.183>
- Zainuri, Z., Mahardiyanto, A., & Rohmah, R. M. (2021). Pengaruh Fungsi Manajemen Koperasi Pondok Pesantren dan Etos Kerja Islami Terhadap Pembentukan Jiwa Wirausaha Santri di Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember. *E-Journal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi*, 8(1), 58. <https://doi.org/10.19184/ejeba.v8i1.23215>
- Zulhimma. (2018). UPAYA KEWIRAUSAHAAN DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN EKONOMI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM. *Tazkir: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.24952/tazkir.v4i2.1150>